

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KELAPA (*Cocos  
nucifera*) (STUDI KASUS: DI KABUPATEN BATUBARA)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MHD. ANSYOR ASYARI**

**1704300178**

**AGRIBISNIS**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KELAPA (*Cocos  
nucifera*) (STUDI KASUS: DI KABUPATEN BATUBARA)

**SKRIPS I**

Oleh

**MHD. ANSYOR ASYARI**

1704300178  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi S1 pada Fakultas  
Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si.  
Ketua



Ira Apriyanti, S.P., M.Sc.  
Anggota

Disahkan Oleh :

Dekan



Dr. Dafni Mawar, Parigah, S.P., M.Si

Tanggal Lulus: 27-11-2021

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Mhd. Ansyor Asyari

NPM : 1704300178

Judul : Analisis Potensi Pengembangan Kelapa (*Cocos Nucifera*) (Studi Kasus : di Kabupaten Batubara)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Potensi Pengembangan Kelapa (*Cocos Nucifera*) (Studi Kasus : di Kabupaten Batubara) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya penjiplakan (*plagiarism*). Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Februari 2022

Yang Menyatakan



Mhd. Ansyor Asyari

## SUMMARY

Mhd. Ansyor Asyari (1704300178), with the title "Analysis of Coconut (Cocos Nucifera) Development Potential (Case Study: Batubara Regency)". Supervised by: Mrs. Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si as the head of the supervisory commission and Mrs. Ira Apriyanti, S.P., M.Sc as a member of the supervisory commission. This study aims to determine the development of coconut production and growth rate. Determination of the sample in the study using time series data. The data analysis method used is Klassen typology by looking at the ratio of growth rate and contribution of the sub-sector so that the coconut position is in quadrant I ( $S_i > s$  and  $g_i > g$ ) where the growth rate of coconut sub-sector  $i$  in Batubara Regency is greater than the growth rate of coconut sub-sector  $i$  in Sumatra Province. North Sumatra and the contribution of the sub-sector  $i$  of Batubara Regency is greater than the contribution of North Sumatra Province. From the results of the growth ratio analysis (MRP) it was found that  $RP_{ip} > 0$  and  $RP_{in} > 1$  means that the coconut commodity does not have the potential to be developed in Batubara Regency but can be developed in North Sumatra Province, but researchers consider other analytical measures such as LQ analysis and kalssen typology. The LQ of the coconut commodity is 9.09 from 2011-2019, meaning that the coconut commodity is a leading commodity that has the potential to be developed because it has an LQ value.

**Keywords :** Coconut, Development, Development Potential

## RINGKASAN

Mhd. Ansyor Asyari (1704300178), dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Kelapa (*Cocos Nucifera*) (Studi Kasus: Kabupaten Batubara)”. Dibimbing oleh: Ibu Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc selaku anggota komisi pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan produksi kelapa dan laju pertumbuhan. Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan data time series. Metode analisis data yang digunakan adalah tipologi klassen dengan melihat rasio laju pertumbuhan dan kontribusi subsektor sehingga didapat posisi kelapa pada kuadran I ( $S_i > s$  dan  $g_i > g$ ) dimana laju pertumbuhan kelapa subsektor i Kabupaten Batubara lebih besar dari laju pertumbuhan kelapa subsektor i Provinsi Sumatera Utara dan kontribusi subsektor i Kabupaten Batubara lebih besar dari kontribusi i Provinsi Sumatera Utara. Dari hasil analisis rasio pertumbuhan (MRP) didapatkan  $RPip < 0$  dan  $RPin > 1$  artinya komoditi kelapa tidak berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Batubara tetapi bisa dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara, akan tetapi peneliti mempertimbangkan ukuran analisis yang lain seperti analisis LQ dan tipologi klassen. LQ pada komoditi kelapa yaitu 9,09 dari tahun 2011-2019, artinya komoditi kelapa merupakan komoditi unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan Karena memiliki nilai LQ.

**Kata Kunci :** Kelapa, Perkembangan, Potensi Perkembangan

## **RIWAYAT HIDUP**

Mhd. ANsyor Asyari lahir di Batubara Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara pada tanggal 31 Oktober 1998, anak pertama dari tiga bersaudara dari Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Evi Aryanti. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahun 2010 menyelesaikan Sekolah Dasar di SD NEGERI 021 INDRAPURI Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
2. Tahun 2013 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP LATERZIA Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
3. Tahun 2016 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA NEGERI 3 TAPUNG Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
4. Tahun 2017, masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.
5. Pada bulan Agustus sampai bulan September 2020 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Batubara.
6. Melaksanakan penelitian skripsi di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara.

## KATA PENGANTAR



### **Assalamua'laikum Warrahmatullah Wabarakatuh**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul penulis pada penelitian ini adalah **“ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KELAPA (*Cocosnucifera*) (STUDI KASUS: DI KABUPATEN BATUBARA)”**. Atas tersusunnya Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Evi Aryanti yang telah mengasuh dan membesarkan Penulis dengan rasa cinta, kasih sayang, dan selalu memberikan dukungan moril maupun materi.
2. Ibu Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing.
3. Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
4. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
6. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.P. selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Staff Biro Administrasi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Administrasi selama proses perkuliahan.

9. Teman saya Maulidiyah Dwi Aqsa S.pd dan teman lainnya yang telah membantu saya dalam menyusun skripsi.

Penyusunan skripsi dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, serta tidak luput dari adanya kekurangan baik isi maupun kaidah penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang bersifat konstruktif dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Februari 2022

**Mhd. Ansyor Asyari**  
1704300178

## DAFTAR ISI

	Halaman
SUMMARY .....	iv
RINGKASAN .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	3
Tujuan Penelitian .....	3
Kegunaan Penelitian .....	3
TINJAUAN PUSTAKA .....	5
Kajian Teori .....	5
Kelapa .....	5
Potensi .....	8
Produksi .....	8
Penelitian Terdahulu .....	10
Kerangka Pemikiran .....	12
METODOLOGI PENELITIAN .....	15
Penentuan Lokasi Penelitian .....	15
Jenis dan Sumber Data .....	15
Metode Penentuan dan Penarikan Sampel .....	15

Metode Analisis Data.....	16
Batasan Operasional.....	20
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	21
Letak Geografis.....	21
Kependudukan.....	22
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
Perkembangan Produksi Komodoti Subsektor Perkebunan.....	23
Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan .....	23
Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan .....	24
Laju Pertumbuhan Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan.....	25
Rasio Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan.....	27
Klasifikasi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara.....	28
Analisis Potensi Pertumbuhan Subsektor dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) .....	30
Analisis Potensi Peembangan Komoditi Kelapa Sebagai Subsektor Unggulan dengan Metode Location Quetient (LQ) .....	31
Komoditi Kelapa .....	31
Komoditi Sawit .....	34
Komoditi Karet.....	36
Komoditi Cokelat.....	37
Komoditi Pinang. ....	39
Nilai Rata-rata Keseluruhan Komoditi Pertahunnya.....	40
KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
Kesimpulan .....	42
Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	44
LAMPIRAN.....	46

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Data Produksi Perkebunan Kelapa di Kabupaten Batubara tahun 2014-2019. ....	1
2.	Klasifikasi Matriks .....	16
3.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batubara.....	22
4.	Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara .....	23
5.	Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara .....	24
6.	Laju Pertumbuhan Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara .....	26
7.	Rasio Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara .....	27
8.	Klasifikasi Matrik.....	28
9.	Rasio Pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara	30
10.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Kelapa.....	31
11.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Kelapa Sawit.....	34
12.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Karet .....	36
13.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Cokelat.....	37
14.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pinang .....	39
15.	Rata – rata Keseluruhan Nilai LQ Per Komoditi .....	40

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	14
2.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Kelapa .....	33
3.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Kelapa Sawit .....	35
4.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Karet.....	37
5.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Cokelat .....	38
6.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Pinang .....	40
7.	Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi di Kabupaten Batubara.....	41
8.	Penelitian Kelapangan di Kabupaten Batubara.....	53
9.	Penelitian ke Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara .....	54
10.	Penelitian ke Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara ....	46
2.	Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara .	46
3.	Laju Pertumbuhan Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara.....	46
4.	Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara .....	47
5.	Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Batubara.....	47
6.	Laju Pertumbuhan Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Batubara .....	47
7.	Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode <i>Location Quetient (LQ)</i> .....	48
8.	Rasio Pertumbuhan Produksi Kelapa di Sumatera Utara .....	51
9.	Rasio Pertumbuhan Produksi Kelapa di Kabupaten Batubara.....	52
10.	Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	52

## PENDAHULUAN

### LatarBelakang

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara (Arifin, 2001).

**Tabel 1. Data Produksi Perkebunan Kelapa di Kabupaten Batubara tahun 2014-2019**

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton)
2014	8.092,60	6.319,10	827.85
2015	7.085,05	5.190,00	784.81
2016	7.100,05	5.198,00	785.43
2017	7.106,45	5.204,00	785.98
2018	7.174,10	6.232,60	925.39
2019	7.183,00	6.312,00	936.22

*Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara*

Didapat pada data statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara bahwa produksi kelapa pada tahun 2014-2015 menurun dikarenakan kendala anggaran dan ketersediaan varietas unggul baru (VUB). Tidak hanya itu curah hujan, topografi, jenis pupuk, umur tanaman juga berpengaruh terhadap penurunan produksi Kelapa di Kabupaten Batubara.

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa komoditas unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan yang terdiri dari karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kulit manis, kopi, coklat, tembakau dan beberapa komoditas perkebunan lainnya. Kabupaten Batubara menempati area seluas

90.496 ha yang terdiri dari 7 Kecamatan dan 100 desa/kelurahan definitif. Wilayah Kabupaten Batubara di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Asahan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Kabupaten Batubara menempati area seluas 90.496 ha yang terdiri dari 7 Kecamatan dan 100 desa/kelurahan definitif. Wilayah Kabupaten Batubara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Asahan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Kelapa yang ditanam di Kabupaten Batubara adalah kelapa yang telah lama tumbuh dan beradaptasi pada lahan pasang surut. Jika berat daging buah kelapa dikonversi ke produksi kopra per hektar maka kelapa Pasang Surut dapat mencapai > 3.0 ton kopra per hektar per tahun, Oleh karena itu kelapa Pasang Surut di Kabupaten Batubara, di ajukan untuk dilepas sebagai varietas kelapa unggul dengan karakter spesifik yaitu produk sitinggi, kadar minyak tinggi, asam laur tinggi, kadar protein tinggi dan adaptif pada lahan pasang surut, dengan nama Kelambi.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang diunggulkan di Kabupaten Batubara dibandingkan dengan tanaman perkebunan pasang surut seperti pinang dan nira. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua varietas unggul Nasional tersebut kurang adaptif di lahan pasang surut. Oleh karena itu, pengembangan tanaman kelapa di lahan pasang surut harus menggunakan varietas kelapa yang telah terbukti adaptif dan memiliki potensi produksi yang tinggi di lahan sub-

optimal tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjawab potensi pengembangan kelapa di Kabupaten Batubara.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perkembangan produksi komoditi kelapa (*Cocos nucifera L*) pada tahun 2015 – 2019 dalam subsektor pertanian di Kabupaten Batubara?
2. Bagaimana potensi pengembangan komoditi kelapa (*Cocos nucifera* ) menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Batubara?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi komoditi kelapa (*Cocos nucifera L*) dalam subsektor pertanian di Kabupaten Batubara tahun 2015 - 2019?
2. Untuk menganalisis potensi pengembangan komoditi kelapa (*Cocos nucifera*) menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Batubara tahun 2015 - 2019?

### **Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan produksi komoditi perkebunan kelapa di Kabupaten Batubara.

### 3. Bagi Petani

Sebagai sumber penilaian masing-masing untuk menciptakan hubungan dalam kelompok yang lebih baik dan pengetahuan untuk meningkatkan hubungan dalam kelompok.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kajian Teori

#### Kelapa

Berdasarkan penelitian pandin (2014) diketahui bahwa kelapa mengapet dan Kelapa tengah sebagai varietas unggul nasional yang dikenal sebagai kelapa dengan potensi produksi yang tinggi menunjukkan potensi produksi kopra yang sangat rendah jika dibandingkan dengan kelapa seri gemilang saat ditanam dilahan pasang surut. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua varietas unggul nasional tersebut kurang adaptif dilahan pasang surut.

Kelapa Mapanget mulai berbuah pada umur 5 tahun. Bentuk buah bulat, ukuran buah sedang, warna kulit buah umumnya buah kecokelatan. Produksi tandan rata-rata 13 buah per pohon, jumlah buah 7 butir per tandan atau rata-rata banyak 90 butir/pohon/tahun. Kelapa tenga mulai berbuah pada umur 5 tahun dan mulai panen 6 tahun. Ukuran buah sedang, bentuk buah bulat, bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata, dan warna kulit buah dominan hijau. Jumlah buah/tandan 6 butir dengan jumlah tandan buah 12-13/tahun sehingga rata-rata jumlah buah/pohon/tahun mencapai 75 butir. Kelapa serigemilang adalah varietas kelapa yang adaptif pada lahan pasang surut. Varietas ini telah ditetapkan oleh menteri pertanian republik Indonesia sebagai varietas unggul baru Indonesia.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman serbaguna yang seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Buah kelapa yang terdiri atas sabut, tempurung, daging buah dan air kelapa tidak ada yang terbuang dan dapat dibuat untuk menghasilkan produk

industri.(Suhardiono, 1993).

Menurut Harjono (1997) klasifikasi tata nama (sistematika) dari tanaman kelapa sebagai berikut :

Kingdom : Plantae  
Divisi:Spermathopyta  
Kelas :Monocotyledoneae  
Ordo :Arecales  
Famili :Arecaceae  
Genus : Cocos  
Spesies : *Cocos Nucifera*L.

Batang pohon kelapa merupakan batang tunggal, tetapi terkadang dapat bercabang. Pada umumnya batang kelapa mengarah lurus ke atas dan tidak bercabang, kecuali pada tanaman dipinggir sungai, tebing dan lain-lain, pertumbuhan tanaman akan melengkung menyesuaikan arah sinar matahari. Berdasarkan karakter batang kelapa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelapa Dalam (*Tall*) dan kelapa Genjah (*Dwarf*). Kelapa Dalam (*Tall*) memiliki ciri pada pangkal batangnya membesar (disebut *bole*), umumnya memiliki batang yang tingginya sekitar 15-30 meter sedangkan kelapa Genjah memiliki ciri pangkal batangnya tidak membesar atau tidak ada *bole* umumnya memiliki batang yang tinggi sekitar 5-10 meter, dari hasil silang kedua tipe tersebut disebut kelapa hibrida yang memiliki ciri mirip dengan kelapa genjah. Batang pohon kelapa banyak dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan, bahan mebel dan jembatan (Wahyuni,2000).

Bunga pohon kelapa muncul kira-kira setelah 3–4 Tahun pada kelapa genjah dan 4–8 Tahun pada kelapa dalam sedang kelapa hibrida mulai berbunga sesudah umur 4 tahun. Karangan bunga mulai tumbuh dari ketiak daun yang bagian luarnya diselubungi oleh seludang yang disebut *spatha*. *Spatha* merupakan kulit tebal dan menjadi pelindung calon bunga, panjangnya 80–90 cm (Suhardiyono, 1995).

Buah kelapa terdiri dari bagian-bagian : Epicarp (kulit luar) yaitu kulit bagian luar yang berwarna hijau, kuning, atau jingga permukaannya licin, agak keras dan tebalnya 0,14 mm. Mesocarp (sabut) yaitu kulit bagian tengah yang disebut serabut terdiri dari bagian berserat tebalnya 3-5 mm. 3. Endocarp (Tempurung) yaitu bagian tempurung yang keras sekali tebalnya 3-5 mm, bagian dalam melekat pada kulit luar biji. Testa (kulit daging buah) yaitu bagian dari warna kuning sampai coklat. Endosperm (daging buah ) yaitu bagian yang berwarna putih dan lunak, sering disebut daging kelapa yang tebalnya 8-10 mm. Air kelapa yaitu bagian yang berasa manis, mengandung mineral 4%, gula 2%, dan air. Lembaga yaitu bakal tanaman setelah buah tua (Palungkun, 2004).

Menurut Darmoyuwono (2006) telah diketahui penggunaan buah kelapa sebagai bahan makanan dan kesehatan. Selama itu, dicatat bahwa buah kelapa memang sangat bermanfaat, tanpa efek samping. Pohon kelapa dipandang sebagai sumber dayaberkelanjutan yang memberikan hasil panen yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat di daerah tropis dan yang penting adalah buahnya, daging kelapa, air kelapa, santan, dan minyaknya.

## **Potensi**

Kata potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu (1) kesanggupan; tenaga (2) kekuatan atau kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, 2007).

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu ketentuan nyata dalam diri sesuatu tersebut (Wiyono, 2006).

Menurut Brotosunaryo (2003), potensi bahan baku ini harus didayagunakan secara optimal, sehingga kelapa dapat terangkat menjadi komoditas primadona dalam peningkatan nilai tambah bagi sekitar 16.32%. Penduduk Indonesia yang tergantung pada komoditas kelapa. Dapat disimpulkan bahwa potensi adalah kemampuan atau kekuatan yang belum berkembang pada sesuatu Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan suatu usaha teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

## **Produksi**

Kata produksi telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap didalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata distribusi. Dalam kamus Inggris Indonesia kata *production* secara linguistik mengandung arti penghasilan. (Mawardi, 2007)

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan

suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. (Rianto,2010). Menurut Mawardi (2007) faktor produksi terdiri dari 5 macam yang berperan dalam potensi dan pengembangan Kelapa, yaitu :

1. Tanah

Tanah dan segala potensi ekonomi dianjurkan Al-qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Faktor alam merupakan faktor yang cukup mendasar dalam hal produksi. Alam yang dimaksud disini adalah bumi dengan segala isinya, baik berada diatas permukaan bumi Allah Swt ini maupun yang terkandung dalam perut bumi yang paling dalam sekali pun.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi. Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya. Dalam perspektif ekonomi islam diskursus tentang tenaga kerja bermuara sekitar hakikat bekerja, kewajiban pekerja, hak pekerja. Bekerja merupakan amalan yang dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

3. Modal

Modal, modal terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian

modal termasuk modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.

#### 4. Manajemen

Manajemen, karena adanya tuntutan leadership dalam islam. Dengan manajemen pelaku ekonomi dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dari resiko kerugian yang mungkin akan dideritanya.

#### 5. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.

Tujuan kegiatan produksi adalah untuk meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya;

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
3. Menyiapkan persediaan barang-jasa di masa depan
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

#### **Penelitian Terdahulu**

- a. Dianti, (2015). Analisis Potensi Pengembangan Kelapa Sawit di Kabupaten Simalungun. Tujuan penelitian 1). Untuk menganalisis posisi kelapa sawit di Kabupaten Siamlungun 2). Untuk menganalisis pertumbuhan kelapa sawit dalam sector pertanian di Kabupaten Simalungun 3). Untuk menganalisis kelapa sawit menjadi subsector unggulan di Kabupaten Simalungun. Di peroleh hasil yaitu posisi kelapa sawit dalam subsektor pertanian di kabupaten simalungun terdapat pada kuadran II (subsektor maju tapi

tertekan); pertumbuhan kelapa sawit dalam subsektor pertanian di Kabupaten Simalungun yaitu berpotensi untuk dikembangkan, karena nilai Rp yang didapat adalah 1.261611776; LQ komoditi kelpa sawit memiliki nilai  $LQ > 1$  sehingga dapat disebutkan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan komoditi unggulan yang berpotensi baik di Simalungun.

- b. Hartawan dkk, (2016). Karakteristik fisik dan produksi Kelapa Dalam (*Cocos nucifera L*). Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat adaptasi tanaman Kelapa Dalam pada berbagai ekologi lahan. Diperoleh hasil yaitu, tanaman Kelapa Dalam dapat tumbuh , berkembang dan berproduksi dengan baik didaerah dataran sedang dengan ketinggian 100-500 mdpl.
- c. Abidin, (2015). Potensi Pengembangan Tanaman Pangan Pada Kawasan Hutan Tanaman Rakyat. Tujuan penelitian untuk pengembangan berbasis konservasi dengan menerapkan beberapa prinsip diantaranya pembuatan teras , guludan, rorak, pemanfaatan mulsa dan penanaman rumput. Hasil penelitian ini adalah pengembangan tanaman pangan pada kawasan HTR dapat meningkatkan produksi pangan nasional, khususnya padi, jagung, dan kedelai. Pemerintah telah mencanangkan area HTR hingga 5,4 juta ha dan akan dikembangkan menjadi 10 juta ha. Pengembangan tanaman pangan pada kawasan HTR menghadapi faktor pembahas naungan dari tanaman utama, ketersediaan air terbatas, dan kesuburan tanah terendah. Strategi pengembangan tanaman pangan pada kawasan HTR adalah 1) pengembangan varietastanaman pangan toleran tanaman pangan, baik padi gogo, jagung, maupun kedelai, 2) pengembangan berbasis konservasi, dan 3) pengembangan terintegrasi ternak. Pemanfaatan lahan HTR dapat diberikan

tambahan produksi padi 1,5 juta ton beras atau jagung 3,9 juta ton atau kedelai 1,35 juta ton.

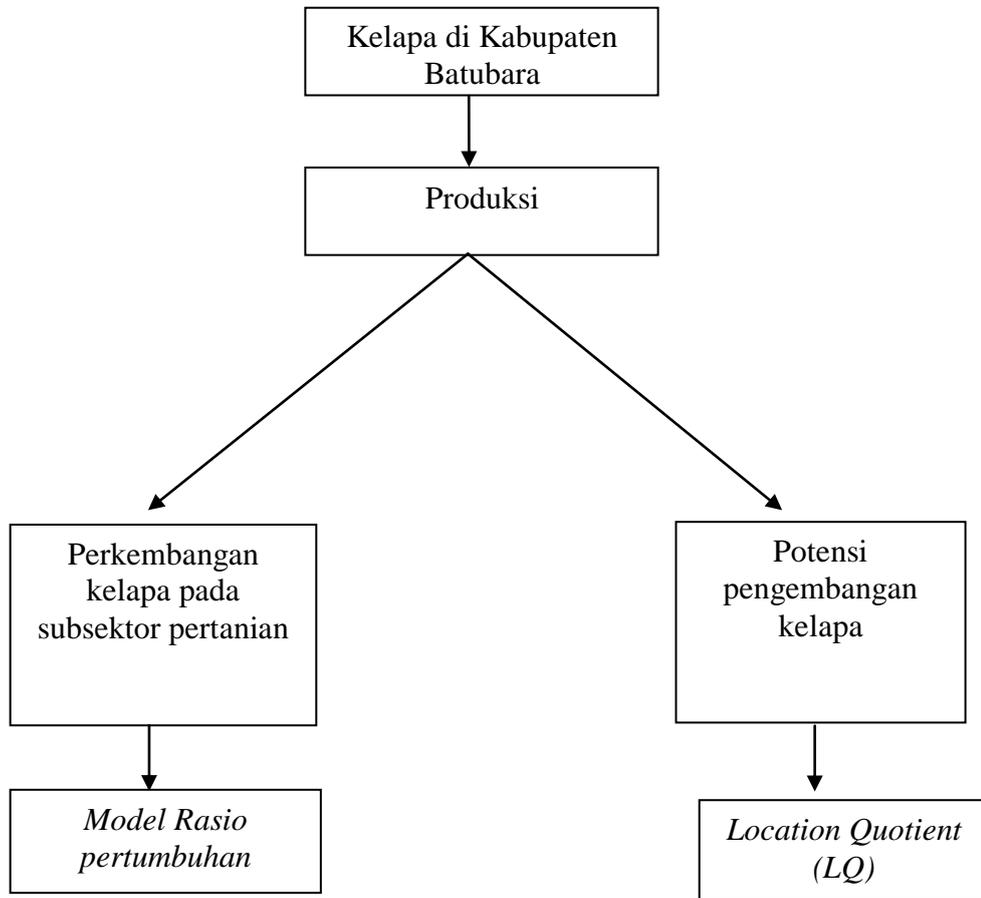
- d. Kumaladewi, (2018). Analisis potensi wilayah pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1).Menentukan komoditas ternak ruminansia yang dapat diunggulkan berdasarkan dukungan sumberdaya wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan 2). Mengidentifikasi wilayah mikro yang dapat dijadikan sebagai basis pengembangan perternakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternak ruminansia, khususnya ruminansia kecil, memiliki dukungan sumberdaya wilayah yang menandai untuk pengembangan perternakan didalam jangka panjang sehingga dapat dijadikan komoditas unggulan bagi sektor perternakan di Kabupaten Lamongan.
- e. Wati dkk, (2017). Analisis pendapatan Kelapa Dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini bertujuan 1). Mengetahui besarnya pendaptan petani Kelapa Dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Jabung Barat. 2). Untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani Kelapa Dalam Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 3). Untuk mengetahui besarnya NTP ( Nilai Tukar Petani ) pada petani Kelapa Dalam Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **Kerangka Pemikiran**

Kelapa dalam di Kabupaten Batubara memiliki potensi yang dapat dilihat dari produksinya karena kelapa di Kabupaten Batubara dinilai paling maju dalam pengolahan pasca panen. Hal itu diungkapkan kepala bidang usaha tani Dinas

Perkebunan Sumatera Utara. Kemudian peneliti ingin meneliti posisi kelapa dalam pada subsektor pertanian dengan menggunakan metode *Tipologi Klassen*, lalu pertumbuhan kelapa dalam pada subsektor pertanian dengan menggunakan metode Model Rasio pertumbuhan dan kelapa dalam menjadi subsektor unggulan dengan menggunakan metode *location quotient* (LQ).

Untuk memperjelas pernyataan di atas dapat dilihat pada gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## METODOLOGI PENELITIAN

### **Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara dengan pertimbangan Kabupaten Batubara merupakan salah satu sentra produksi kelapa dalam di Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau disengaja dengan pertimbangan Kabupaten Batubara merupakan salah satu sentra produksi Kelapa (*Cocos nucifera*).

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data time series. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Batubara, Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dan literatur-literatur yang mendukung penelitian.

Data penunjang pada penelitian ini adalah kuesioner yang diajukan kepada dinas-dinas terkait.

### **Metode Penentuan dan Penarikan Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian dengan menggunakan data time series. Selain itu, untuk menganalisis potensi pengembangan kelapa dalam data yang digunakan adalah data time series sebanyak 5 tahun terakhir (2014-2019) yang meliputi data produksi kelapa dalam di Kabupaten Batubara.

## Metode Analisa Data

Alat analisis yang digunakan untuk tujuan penelitian pertama, yaitu metode *tipologi klassen*, yaitu untuk menganalisis posisi perkembangan subsektor kelapa dalam. Berikut Klasifikasi Matriks *Tipologi Klassen* :

**Tabel 2. Klasifikasi Matriks**

<b>Tipologi Klassen Kuadran I</b>	<b>Kuadran II</b>
Subsektor maju dan tumbuh dengan pesat ( $S_i > s$ dan $g_i > g$ )	Subsektor maju tapi tertekan ( $s_i < s$ dan $g_i < g$ )
<b>Kuadran III</b>	<b>Kuadran IV</b>
Subsektor potensial atau masih dapat berkembang ( $s_i > s$ dan $g_i < g$ )	Subsektor relatif tertinggal ( $s_i < s$ dan $g_i < g$ )

*Sumber : Arsyad, 2005*

Dimana:

$s_i$  = laju pertumbuhan Kelapa Subsektor i Kabupaten Batubara

$s$  = laju pertumbuhan Kelapa Subsektor i Provinsi Sumatera Utara

$g_i$  = Kontribusi Subsektor i Kabupaten Batubara

$g$  = Kontribusi Subsektor i Provinsi Sumatera Utara

Analisis Klassen digunakan untuk menentukan tipologi pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat tipologi dengan karakteristik sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran / KWI)

Kuadran ini menunjukkan kategori lapangan usaha apa saja di Kabupaten Batubara yang memiliki laju pertumbuhan dan nilai kontribusi lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara pada kategori yang sama.

2. Sektor maju tapi pertumbuhan tertekan (Kuadran / KWII)

Kuadran ini menunjukkan kategori lapangan usaha apa saja di Kabupaten Batubara yang memiliki laju pertumbuhan lebih kecil tetapi nilai kontribusi sektornya lebih besar dibandingkan Provinsi Sumatera Utara pada kategori yang sama.

3. Sektor potensial dan masih dapat berkembang (Kuadran / KWIII)

Kuadran ini menunjukkan kategori lapangan usaha apa saja di Kabupaten Batubara yang memiliki laju pertumbuhan lebih besar tetapi nilai kontribusi sektornya lebih kecil dibandingkan Provinsi Sumatera Utara pada kategori yang sama.

4. Bukan sektor potensial dan tertinggal (Kuadran / KWIV)

Kuadran ini menunjukkan kategori lapangan usaha apa saja di Kabupaten Batubara yang memiliki laju pertumbuhan dan nilai kontribusi lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara pada kategori yang sama.

Alat analisis yang digunakan untuk tujuan penelitian kedua, yaitu metode Analisis Model Rasio Pertumbuhan bermanfaat dalam perencanaan pembangunan wilayah (Yuuha dan Cahyono, 2013). Analisis MRP dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah studi/analisis dan rasio pertumbuhan wilayah referensi (Yusuf, 1999).

$$RP_{ip} = (Y_{ipt} - Y_{ip0}) / Y_{ipt}$$

$$(Y_{pt} - Y_{p0}) / Y_{p0}$$

$$RP_{in} = (Y_{int} - Y_{in0}) / Y_{int}$$

$$(Y_{nt} - Y_{n0}) / Y_{n0}$$

Keterangan:

$y_{ipt}$  = PDRB kategori i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.  $y_{ip0}$  = PDRB kategori i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

$y_{pt}$  = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahunakhir.

$y_{p0}$  = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahunawal.

$y_{int}$  = PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

$y_{in0}$  = PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun awal.

$y_{nt}$  = PDRB wilayah referensi pada periode tahunakhir.

$y_{n0}$  = PDRB wilayah referensi pada periode tahunawal.

Interpretasi hasil perhitungan analisis MRP adalah sebagai berikut:

1. Jika  $RP_{ip}$  dan  $RP_{in}$  bernilai lebih dari 1, maka keduanya diberi notasi positif. Dapat diartikan bahwa pertumbuhan kategori i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi, disimpulkan bahwa kategori tersebut berpotensi untuk dikembangkan baik di Kabupaten Batubara maupun Provinsi Sumatera Utara.
2. Jika hanya  $RP_{ip}$  yang bernilai lebih dari 1 (bernotasi positif) maka pertumbuhan kategori i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi, dapat diartikan bahwa kategori tersebut berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Batubara namun di Provinsi Sumatera Utara tidak berpotensi.

3. Jika hanya RPin yang bernilai lebih dari 1 (bernotasi positif) maka pertumbuhan kategori i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi, dapat diartikan bahwa kategori tersebut berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara namun di Kabupaten Batubara tidak berpotensi.

4. Jika baik RPip dan RPin bernilai kurang dari 1 (tidak bernoasi positif) maka pertumbuhan kategori i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah, dapat diartikan bahwa kategori tersebut tidak berpotensi untuk dikembangkan baik di Kabupaten Batubara maupun Provinsi Sumatera Utara.

Alat analisis yang digunakan untuk tujuan penelitian ketiga, yaitu metode *Location Quotient (LQ)* yaitu menganalisis apakah kelapa dalam merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Batubara.

Masalah 2 yaitu, Untuk menentukan komoditi unggulan yaitu dengan menggunakan pendekatan produksi masing-masing komoditi dari subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Batubara dan Provinsi Sumatera Utara.

Rumus *Location Quotient (LQ)* :

$$LQ = \frac{S_{ij}}{S_j}$$

$$\frac{S_{in}}{S_n}$$

Dimana:

$S_{ij}$  : Jumlah produksi terserap pada perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Batubara

$S_j$  : Total jumlah produksi terserap di Kabupaten Batubara

$S_{in}$  : Jumlah produksi terserap pada perkebunan kelapa dalam di Sumatera Utara

$S_n$  : Total produksi terserap di Sumatera Utara.

Hasil perhitungan LQ memiliki tiga kriteria, yaitu:

1.  $LQ > 1$ , basis artinya produksi kelapa dalam di wilayah Kabupaten Batubara berarti memiliki keunggulan komparatif.
2.  $LQ = 1$ , non basis, artinya produksi kelapa dalam di wilayah Kabupaten Batubara tidak memiliki keunggulan komparatif, hanya cukup memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah tersebut.
3.  $LQ < 1$ , non basis artinya produksi kelapa dalam di wilayah Kabupaten Batubara tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditi  $i$  di wilayah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

#### **Batasan Operasional**

1. Penelitian dilakukan di tahun 2021.
2. Komoditi dalam penelitian ini adalah Kelapa (*cocos nucifera*).
3. Daerah penelitian di Kabupaten Batubara
4. Tidak ada responden karena menggunakan data sekunder, hanya melihat data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Batubara dan Provinsi Sumatera Utara.

## DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

### Letak Geografis

Kabupaten Batubara terletak di wilayah Provinsi Sumatera Utara, posisinya berada disisi Selat Malaka dan diapit oleh Provinsi Riau, Sumatera Barat dan Aceh. Provinsi Sumatera Utara terbentuk pada tahun 1948. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Pembentukan Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 2007. Secara astronomis Kabupaten Batubara terletak antara  $2^{\circ} 03' 00''$  –  $3^{\circ} 26' 00''$  Lintang Utara dan  $99^{\circ} 01' - 100^{\circ} 00''$  Bujur Timur. Adapun wilayah batasan dengan Kabupaten antara lain :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun

Kabupaten Batubara terletak di sebelah utara Selat Malaka dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kabupaten Batubara memiliki 7 Kecamatan, yaitu Kecamatan Medang Deras, Kecamatan Air Putih, Kecamatan Sei Suka, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Talawi, Kecamatan Tanjung Tiram dan Kecamatan Sei Balai.

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batubara

Nama Kecamatan	Luas Area (km <sup>2</sup> )	Presentase (%)
Kecamatan Medang Deras	65,47	7,23
Kecamatan Sei Suka	78,25	8,64
Kecamatan Air Putih	72,24	7,98
Kecamatan Lima Puluh	99,01	10,94
Kecamatan Talawi	43,03	4,75
Kecamatan Tanjung Tiram	43,92	4,85
Kecamatan Sei Balai	92,64	10,23
Kecamatan Nibung Hangus	129,87	14,35
Kecamatan Datuk Lima Puluh	66,66	7,36
Kecamatan Lima Puluh Pesisir	73,88	8,16
Kecamatan Datuk Tanah Datar	46,77	5,16
Kecamatan Laut Tador	93,22	10,30
Total	904,96	100

*Sumber : Kabupaten Batubara dalam angka 2019*

### **Kependudukan**

Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk 2020 jumlah penduduk Kabupaten Batubara sementara 410.678 jiwa yang terdiri atas 205.345 jiwa laki-laki dan 205.333 jiwa perempuan. Dari hasil SP 2020 tersebut tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Batubara paling banyak di Kecamatan Kisaran, Limah Puluh sebesar 22,70 %, kemudian diikuti Kecamatan Tanjung Tiram sebesar 16,77 %, sedangkan Kecamatan-kecamatan lainnya dibawah 15 %

Dengan luas wilayah Kabupaten Batubara 904,96 kilometer persegi yang didiami 410.678 jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk adalah sebanyak 454 orang perkilometer persegi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan

#### Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan

Komoditi unggulan subsektor perkebunan memiliki kontribusi produksi yang berbeda-beda pada setiap tahunnya. Ada beberapa komoditi subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Batubara seperti karet, kelapa sawit, kelapa, coklat dan pinang. Untuk melihat kontribusi produksi subsektor perkebunan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara

No	Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
I	2015	331.673	5.773.848,50	94.446,43	40.765,22	3.982,58
II		791	186.551	47.506	1.806	148
I	2016	331.757,00	5.775.631,82	94.455,00	40.591,00	4.044,00
II		791	168.236	47.506	1.806	148
I	2017	311.076,66	1.655.352,35	96.256,55	41.520,52	3.923,01
II		794,92	169.590	50.536	1.838	153
I	2018	309.371,00	1.682.290,52	97.016,44	33.383,66	4.089,77
II		809,95	193.243	50.604	2.553,65	204
I	2019	309.973,00	7.006.986,36	99.132,00	34.792,00	4.113,00
II		838,34	190.213	52.530	2.579,85	212

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Ket :

I : Provinsi Sumatera Utara

II : Kabupaten Batubara

Berdasarkan data dari badan pusat statistik tentang produksi komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara dan Provinsi Sumatera Utara, dapat dilihat bahwa komoditi yang menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lain adalah kelapa sawit yang terus cenderung meningkat dan produksi tertinggi dalam 5 (lima) tahun terakhir di tahun 2019 berjumlah 190.213 ton di Kabupaten Batubara, sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara berjumlah

7.006.986,36 ton. Kemudian setelah itu diikuti oleh komoditi kelapa yang juga merupakan subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara dan Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami peningkatan secara fluktuatif dalam 5 (lima) tahun terakhir di tahun 2019 berjumlah 52.530 ton untuk di Kabupaten Batubara, sedangkan Provinsi Sumatera Utara berjumlah 99.132,00 ton. Untuk komoditi subsektor perkebunan lainnya seperti karet, coklat dan pinang memiliki produksi lebih rendah dibandingkan dengan komoditi kelapa sawit dan kelapa baik di Provinsi Sumatera Utara maupun di Kabupaten Batubara.

### **Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan**

Untuk kontribusi yang dihasilkan dari produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara yang memiliki persentase tertinggi adalah kelapa sawit dan kelapa. Persentase dari kontribusi dari ke 2 (dua) tersebut didapatkan dari kontribusi produksi dalam 5 (lima) tahun terakhir. Untuk melihat kontribusi dari beberapa komoditi subsektor perkebunan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara

No	Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
I	2015	5,3	92,5	1,5	0,7	0,1
II		0,33	78,78	20,06	0,76	0,06
I	2016	5,3	92,5	1,5	0,6	0,1
II		0,36	77,00	21,74	0,83	0,07
I	2017	14,8	78,5	4,6	2,0	0,2
II		0,36	76,08	22,67	0,82	0,07
I	2018	14,6	79,1	4,6	1,6	0,2
II		0,33	78,10	20,45	1,03	0,08
I	2019	4,2	94,0	1,3	0,5	0,1
II		0,34	77,21	21,32	1,05	0,09

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Ket :

I : Provinsi Sumatera Utara

## II : Kabupaten Batubara

Berdasarkan data dari hasil produksi komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara dan Provinsi Sumatera Utara berbeda-beda. Dari 5 (lima) komoditi subsektor perkebunan tersebut yang memiliki kontribusi yang besar dan tertinggi adalah kelapa sawit dengan kontribusi pada tahun 2019 sebesar 94 % di tingkat Provinsi Sumatera Utara sedangkan untuk tingkat Kabupaten Batubara sebesar 77,21%. Subsektor ke 2 (dua) yang memiliki kontribusi yang cukup besar adalah kelapa dengan kontribusi tertinggi di tahun 2017 sebesar 22,67 di tingkat Kabupaten Batubara sedangkan tingkat Provinsi Sumatera Utara memiliki kontribusi sebesar 4,6% . Sedangkan untuk komoditi lain seperti karet, coklat dan pinang memiliki kontribusi produksi yang kecil di Kabupaten Batubara. Untuk komoditi coklat dan pinang dari hasil analisis peneliti menggunakan LQ memang juga merupakan sektor unggulan seperti halnya kelapa. Sedangkan komoditi karet bukan sektor unggulan, selain nilai LQ yang dihasilkan tetapi juga kontribusi produksi tidak begitu besar dibandingkan dengan komoditi yang lain.

### **Laju Pertumbuhan Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan**

Untuk mengetahui perkembangan dari produksi komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara, bukan hanya dilihat dari segi besar kecilnya kontribusi yang dihasilkan tetapi juga melihat bagaimana laju pertumbuhan dari masing-masing komoditi subsektor perkebunan tersebut. Dari data kontribusi produksi, peneliti mendapatkan hasil analisis laju pertumbuhan produksi cenderung mengalami peningkatan walaupun ada beberapa tahun mengalami penurunan.

Dengan kontribusi yang cukup besar sehingga memiliki peluang dan

berpotensi untuk dikembangkan baik itu pada tingkat Provinsi Sumatera Utara maupun Kabupaten Batubara. Secara kontribusi produksi yang diberikan ke 5 (lima) komoditi tersebut memang telah banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB dan basis perekonomian masyarakat khususnya di Kabupaten Batubara, selain dilihat dari peningkatan kontribusi, tetapi juga bisa dilihat dari laju pertumbuhan produksi yang dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara

No	Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
I	2015	3,29	364,95	6,16	4,28	8,28
II		63,09	7,09	0,97	0,50	0,00
I	2016	0,03	0,03	0,01	-0,43	1,54
II		0,00	-9,82	0,00	0,00	0,00
I	2017	-6,23	-71,34	1,91	2,29	-2,99
II		0,50	0,80	6,38	1,77	3,38
I	2018	-0,55	1,63	0,79	-19,60	4,25
II		1,89	13,95	0,13	38,94	33,33
I	2019	0,19	316,51	2,18	4,22	0,57
II		3,51	-1,57	3,81	1,03	3,92

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Ket :

I : Provinsi Sumatera Utara

II : Kabupaten Batubara

Berdasarkan data hasil penelitian dari penelusuran peneliti terhadap laju pertumbuhan Produksi, kelapa sawit dan kelapa masih menjadi subsektor komoditi yang paling unggul dibandingkan komoditi lain. Dari data tersebut laju pertumbuhan komoditi kelapa sawit tertinggi pada tingkat Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2019 sebesar 316,51 % sedangkan di tingkat Kabupaten Batubara hanya sebesar -1,57%. Sementara laju pertumbuhan komoditi kelapa itu pada tingkat Provinsi Sumatera Utara sebesar 1,91% dan tingkat Kabupaten Batubara sebesar 6,38%. Sedangkan untuk komoditi lain di Kabupaten Batubara,

yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan di tahun 2019 hanya ada 3 (tiga) yaitu kelapa, karet dan pinang, sedangkan komoditi lain seperti kelapa sawit dan karet cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan, hal ini menggambarkan bahwa adanya kecenderungan penurunan produksi dari masing-masing komoditi subsektor perkebunan. Dengan melihat kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi kelapa sangat layak sebagai komoditi yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, itu berarti komoditi kelapa tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batubara tetapi juga kebutuhan diluar daerah.

### **Rasio Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan**

Untuk rasio laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi subsektor perkebunan pada tingkat Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Rasio Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara

Komoditi	Rata- rata		Rata-rata	
	Laju Pertumbuhan		Kontribusi Terhadap PDRB	
	I	II	I	II
Karet	-0,65	13,80	8,8	0,34
Kelapa Sawit	122,36	2,09	87,3	77,43
Kelapa	2,21	2,26	2,7	21,25
Cokelat	-1,85	8,45	1,1	0,90
Pinang	2,33	8,13	0,11	0,07

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Ket :

I : Provinsi Sumatera Utara

II : Kabupaten Batubara

Berdasarkan data rasio laju pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB dari subsektor unggulan yaitu kelapa sawit dan kelapa. Dari 5 (lima) tahun terakhir rata-rata laju pertumbuhan kelapa sawit sebesar 122,36 pada tingkat

Sumatera Utara sedangkan di tingkat Kabupaten Batubara sebesar 2,09.. Sementara rata-rata kontribusi terhadap PDRB masih didominasi oleh kelapa sawit dan kelapa pada tingkat Kabupaten Batubara sebesar 21,25%, Sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara komoditi kelapa hanya sebesar 2,7 dari total keseluruhan subsektor komoditi perkebunan. Dengan rasio laju pertumbuhan kelapa sebesar 2,21 % pada tingkat Provinsi Sumatera Utara dan sebesar 2,26% tingkat Kabupaten Batubara. Sehingga dapat disebutkan Komoditi kelapa berpotensi untuk dikembangkan dikabupaten Batubara artinya, bahwa hasil komoditi kelapa tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah Kabupaten Batubara akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

#### **Klasifikasi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara**

Hasil rasio laju pertumbuhan dan kontribusi subsektor perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara untuk mendapatkan hasil posisi komoditi subsektor komoditi kelapa pada tabel Matrix Tipologi Klassen. Untuk ketentuan posisi kuadran komoditi kelapa yang terdiri dari 4 (empat) kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Klasifikasi Matriks

<b>Kuadran I</b> Subsektor maju dan tumbuh dengan pesat ( $S_i > s$ dan $g_i > g$ )	<b>Kuadran II</b> Subsektor maju tapi tertekan ( $s_i < s$ dan $g_i < g$ )
<b>Kuadran III</b> Subsektor potensial atau dapat masih berkembang ( $s_i > s$ dan $g_i < g$ )	<b>Kuadran IV</b> Subsektor relatif tertinggal ( $s_i < s$ dan $g_i < g$ )

*Sumber : Arsyad, 2005*

Kuadran I	Tidak ada
Kuadran II	Kelapa Sawit

Kuadran III	Karet, Kelapa, Cokelat, dan Pinang
Kuadran IV	Tidak ada

Berdasarkan perhitungan peneliti terhadap rasio laju pertumbuhan dan kontribusi subsektor didapatkan posisi komoditi kelapa pada kuadran III, posisi ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan subsector perkebunan di Kabupaten Batubara lebih besar dibandingkan Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut diperkuat dengan melihat Table 7. Rasio laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi subsector perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara, dimana rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara adalah 2,21 dan untuk Kabupaten Batubara 2,26, dan rata-rata kontribusi terhadap PDRB untuk Provinsi Sumatera Utara adalah 2,7 dan untuk Kabupaten Batubara 21,25. Dikatakan kuadran I karena rumus Kuadran I adalah ( $S_i > s$  dan  $g_i > g$ ) yang dimana ;

$S_i$  : Laju pertumbuhan kelapa subsector i Kabupaten Batubara

$s$  : Laju pertumbuhan kelapa subsector i Provinsi Sumatera Utara

$g_i$  : Kontribusi subsector i Kabupaten Batubara

$g$  : Kontribusi subsector i Provinsi Sumatera Utara

Komoditi subsector perkebunan seperti Karet, Pinang dan Coklat juga menempati posisi kuadran tersebut.

Sementara untuk komoditi lain, seperti kelapa sawit berada pada kuadran II, yang berarti merupakan subsector yang maju tapi tertekan, hal ini terlihat dari laju pertumbuhan subsector Kabupaten Batubara lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara dan kontribusi produksi di Kabupaten Batubara lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara.

### Analisis Potensi Pertumbuhan Subsektor Dengan Metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode Model Rasio Pertumbuhan yang menggunakan data produksi subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara dari tahun 2015 sampai tahun 2019 , sehingga didapatkan hasil rasio pertumbuhan yang bernotasi positif yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Rasio Pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara

Komoditi	Rasio Pertumbuhan		Notasi	
	Sumatera Utara	Batubara	(R <sub>pip</sub> )	(R <sub>pin</sub> )
Karet	-0,361	1,397		
Kelapa Sawit	0,908	0,476		
Kelapa	0,244	2,366	notasi Positif	
Cokelat	-0,886	7,421		
Pinang	0,164	7,469		

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh komoditi hanya memiliki nilai  $RP_{in}$  yang bernilai lebih dari 1, maka pertumbuhan dari ke 5 (lima) komoditi pada tingkat Provinsi Sumatera Utara lebih rendah dari Kabupaten Batubara, sehingga komoditi kelapa berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara sementara di Kabupaten Batubara tidak berpotensi untuk dikembangkan. Walaupun dari hasil analisis model rasio pertumbuhan (MRP) mendapatkan hanya nilai  $RP_{in}$  yang bernilai lebih dari 1, akan tetapi peneliti juga mempertimbangkan dari sudut pandang yang lain, seperti halnya peningkatan produksi yang cenderung meningkat terlihat dari kontribusi dan laju pertumbuhan produksi. ditambah lagi hasil analisis *Location Quotient (LQ)* mendapatkan nilai lebih dari 1, sehingga bisa dikatakan bahwa komoditi kelapa tersebut tidak hanya dapat

memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batubara serta mampu mengekspor ke luar daerah. Dari hasil usahatani komoditi kelapa ini juga menjadi basis perekonomian bagi masyarakat desa di Kabupaten Batubara.

### **Analisis Potensi Pengembangan Komoditi Perkebunan sebagai Subsektor**

#### **Unggulan dengan Metode *Location Quotient* (LQ)**

##### **Komoditi Kelapa**

Untuk melihat posisi potensi komoditi kelapa sebagai sektor unggulan komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara dilakukan perhitungan dengan metode *Location Quotient* (LQ). Dari penelusuran peneliti terhadap data hasil produksi dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir untuk menentukan posisi komoditi kelapa sebagai sektor unggulan di Kabupaten Batubara dapat dilihat pada tabel berikut ini :

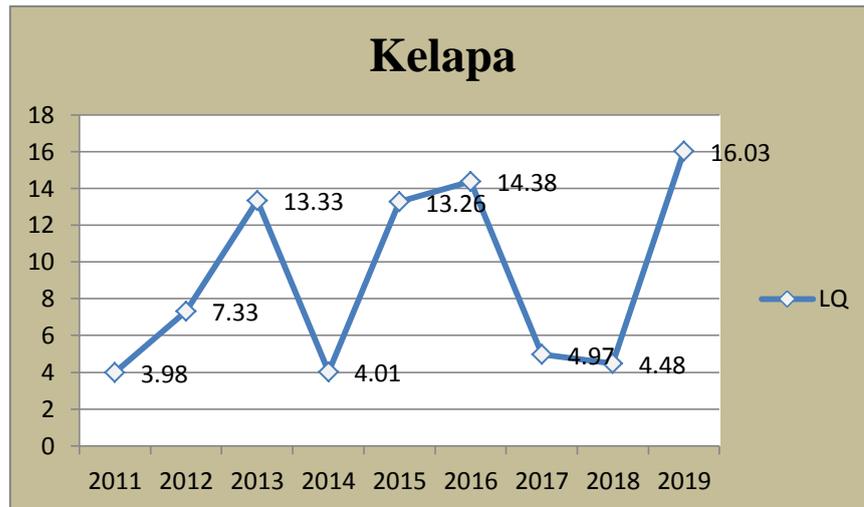
Tabel 10. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi Kelapa

Tahun	<i>Location Quotient</i> (LQ)
2011	3,98
2012	7,33
2013	13,33
2014	4,01
2015	13,26
2016	14,38
2017	4,97
2018	4,48
2019	16,03
Rata-rata	9,09

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan data tabel *Location Quotient* (LQ) terlihat bahwa terjadi fluktuasi nilai dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir. Mulai dari tahun 2011 sebesar 3,98 yang terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2013 sebesar 13,33

yang hanya bertahan selama 3 (tiga) tahun. kemudian tahun 2014 mengalami penurunan nilai angka menjadi 4,01, hal disebabkan terjadinya penurunan produksi kelapa yang berkisar dari angka berjumlah 97.787,36 ton turun menjadi 88.962 ton. Setelah terjadi penurunan di tahun 2014, produksi kelapa mengalami peningkatan nilai angka yang signifikan dengan nilai angka 13,26 tahun 2015 dan nilai angka 14,38 pada tahun 2016. Setelah 2 (dua) tahun mengalami peningkatan produksi, komoditi kelapa kembali mengalami penurunan lagi pada tahun 2017 yang berkisar dengan nilai angka 4,97 dan tahun 2018 berjumlah 4,48. Peningkatan produksi yang terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga mengakibatkan nilai *Location Quetient (LQ)* juga mengalami peningkatan dan penurunan. Untuk peningkatan nilai *Location Quetient (LQ)* yang tertinggi terjadi di tahun 2019 yang berjumlah 16,03 dan diikuti pula dengan peningkatan produksi kelapa. Adanya penurunan LQ pada beberapa tahun disebabkan karena presentase produksi kelapa di Provinsi Sumatera Utara dan total produksi komoditi pada subsektor perkebunan di Sumatera Utara mengalami penurunan. Sehingga dapat disebutkan bahwa komoditi kelapa di Kabupaten Batubara merupakan komoditi unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai  $LQ > 1$ . Untuk melihat pergerakan nilai LQ komoditi kelapa pada tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Kelapa

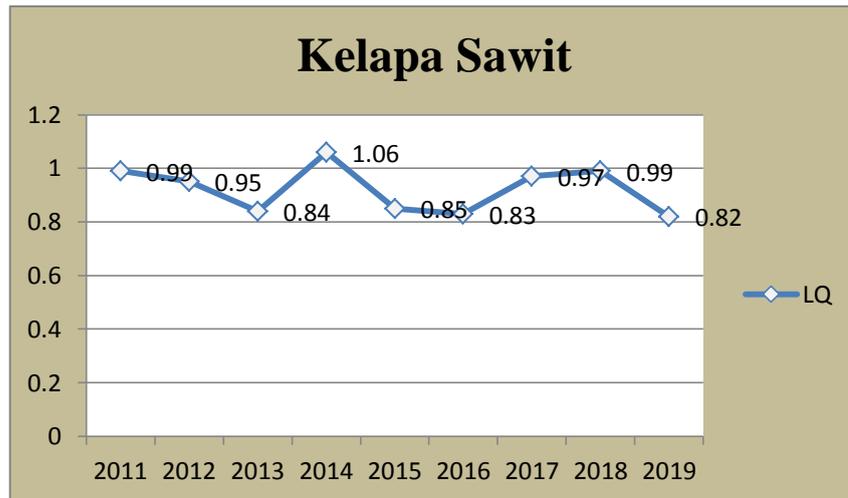
## Komoditi Kelapa Sawit

Tabel 11. Analisis *Location Quetient* (LQ) Komoditi Kelapa Sawit

Tahun	<i>Location Quetient (LQ)</i>
2011	0,99
2012	0,95
2013	0,84
2014	1,06
2015	0,85
2016	0,83
2017	0,97
2018	0,99
2019	0,82
Rata-rata	0,92

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel *Location Quetient* LQ terlihat bahwa terjadi fluktuasi juga pada komoditi kelapa sawit di Kabupaten Batubara. Mulai dari tahun 2011 sebesar 0,99 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,95 dan tahun 2013 sebesar 0,84. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,06 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 0,85 dan di 2016 sebesar 0,83. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,97 begitu juga di tahun 2018 sebesar 0,99 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 0,82. Adanya penurunan LQ mengalami penurunan di sebabkan karena presentase produksi kelapa sawit di Sumatera Utara mengalami penurunan. Sehingga dapat di sebutkan bahwa komoditi kelapa sawit di Kabupaten Batubara tidak berpotensi baik untuk di kembangkan di Kabupaten Batubara karena memiliki nilai  $LQ < 1$ . Untuk melihat pergerakan nilai LQ komoditi kelapa Sawit pada tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Kelapa Sawit

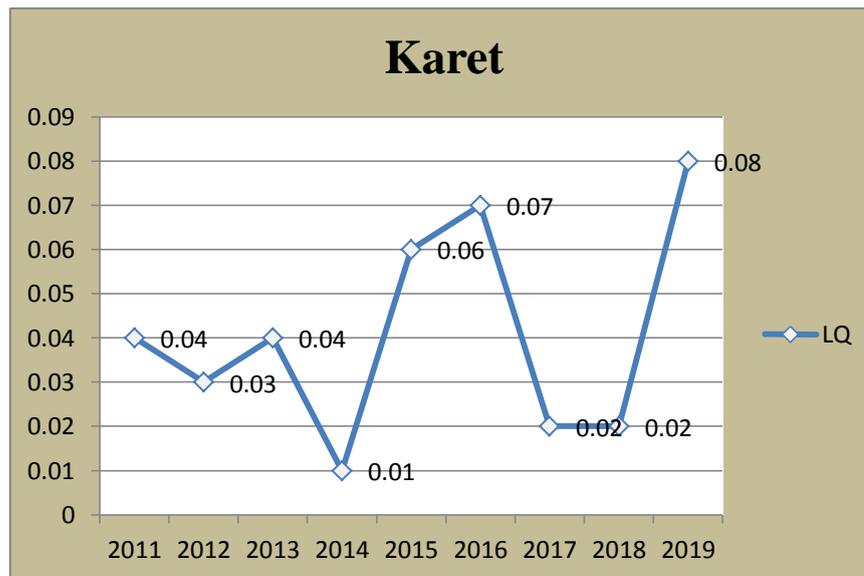
## Komoditi Karet

Tabel 12. Analisis *Location Quetient* (LQ) Komoditi Karet

Tahun	<i>Location Quetient</i> (LQ)
2011	0,04
2012	0,03
2013	0,04
2014	0,01
2015	0,06
2016	0,07
2017	0,02
2018	0,02
2019	0,08
Rata-rata	0,04

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel *Location Quetient* LQ terlihat bahwa terjadi fluktuasi juga pada komoditi karet di Kabupaten Batubara yaitu pada tahun 2011 sebesar 0,04 mengalami penurunan ditahun 2012 sebesar 0,03. Ditahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,04 dan mengalami penurunan drastis kembali pada tahun 2014 sebesar 0,01. Kemudian mengalami peningkatan kembali ditahun 2015 sebesar 0,06 begitu juga pada tahun 2016 sebesar 0,07. Pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali yaitu 0,02 sama hal nya dengan tahun 2018 yaitu 0,02 tidak mengalami kenaikan dan penurunan. Kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,08. Dapat disimpulkan bahwa komoditi karet ini juga tidak merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Batubara karena rata-rata LQ nya adalah 0,04 dan memiliki nilai  $LQ < 1$ . Untuk melihat pergerakan nilai LQ komoditi karet pada tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Karet

### Komoditi Cokelat

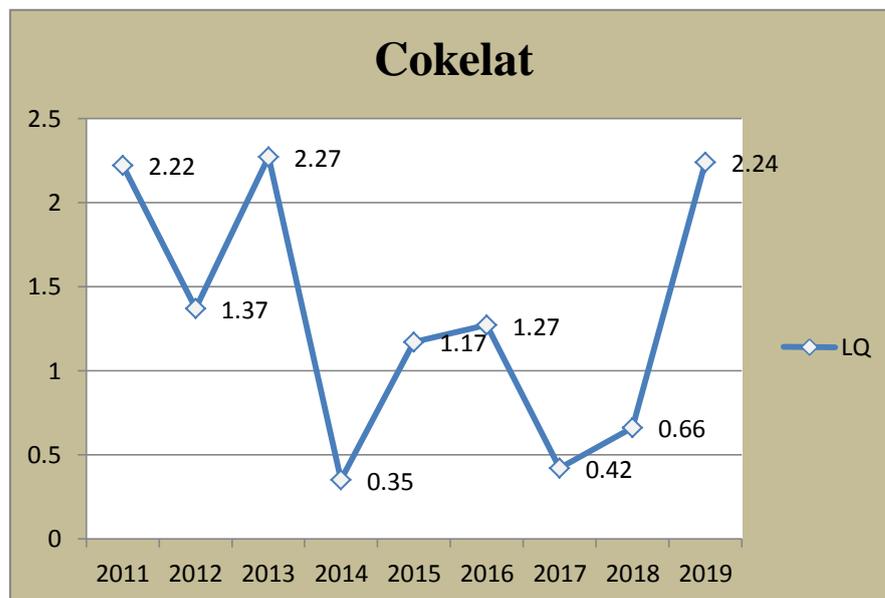
Tabel 13. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi Cokelat

Tahun	<i>Location Quotient</i> (LQ)
2011	2,22
2012	1,37
2013	2,27
2014	0,35
2015	1,17
2016	1,27
2017	0,42
2018	0,66
2019	2,24
Rata-rata	1,33

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel *Location Quotient* LQ terlihat bahwa terjadi fluktuasi juga pada komoditi coklat tetapi komoditi coklat ini berpotensi berkembang pada Kabupaten Batubara karena memiliki nilai LQ > 1. Mulai tahun 2011 yaitu 2,22 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,37 dan di tahun 2013 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,27. Kemudian di tahun 2014

mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 0,35. Pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 1,17 dan 1,27. Di Tahun 2017 mengalami penurunan kembali yaitu 0,42 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,66. Terakhir ditahun 2019 mengalami peningkatan yang drastis sebesar 2,24. Untuk melihat pergerakan nilai LQ komoditi coklat pada tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Cokelat

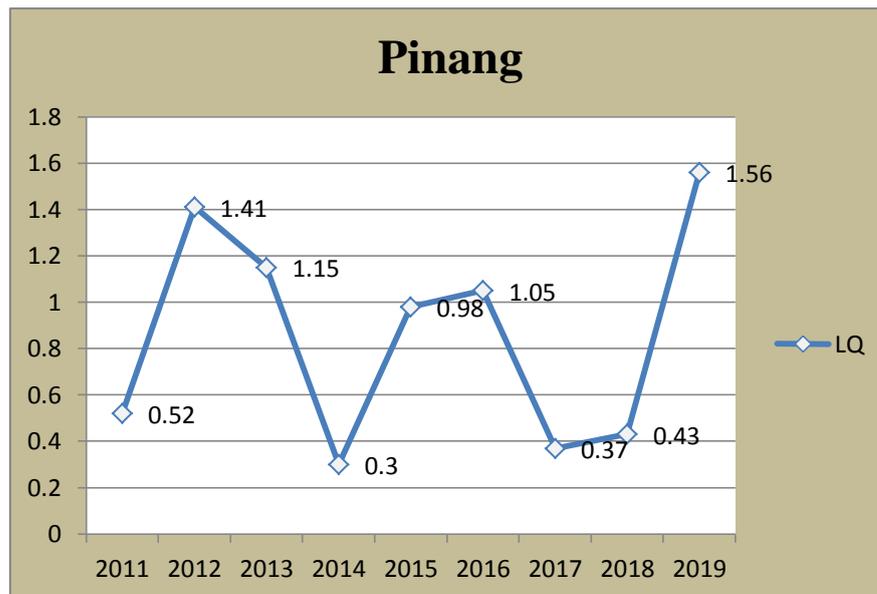
## Komoditi Pinang

Tabel 14. Analisis *Location Quetient* (LQ) Komoditi Pinang

Tahun	<i>Location Quetient</i> (LQ)
2011	0,52
2012	1,41
2013	1,15
2014	0,30
2015	0,98
2016	1,05
2017	0,37
2018	0,43
2019	1,56
Rata-rata	0,86

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel *Location Quetient* LQ terlihat bahwa terjadi fluktuasi juga pada komoditi pinang yaitu pada tahun 2011 sebesar 0,52. Mengalami peningkatan ditahun 2012 sebesar 1.41. Mengalami penurunan kembali ditahun 2013 yaitu sebesar 1,15 sama hal nya di tahun 2014 yaitu mengalami penurunan sebesar 0,30 dan mengalami peningkatan kembali ditahun 2015 yaitu sebesar 0,98 begitu juga pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,05. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 0,37 dan mengalami peningkatan ditahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 0,43 dan 1,56. Hal tersebut menunjukkan nilai LQ <1 maka komoditi pinang di Kabupaten Batubara tidak berpotensi untuk dikembangkan. Untuk melihat pergerakan nilai LQ komoditi pinang pada tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi Pinang

#### Nilai Rata-rata Keseluruhan Komoditi Pertahunnya

Berdasarkan dari hasil keseluruhan penelitian yang dilakukan terhadap nilai LQ dan yang paling tertinggi masih didominasi oleh komoditi kelapa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

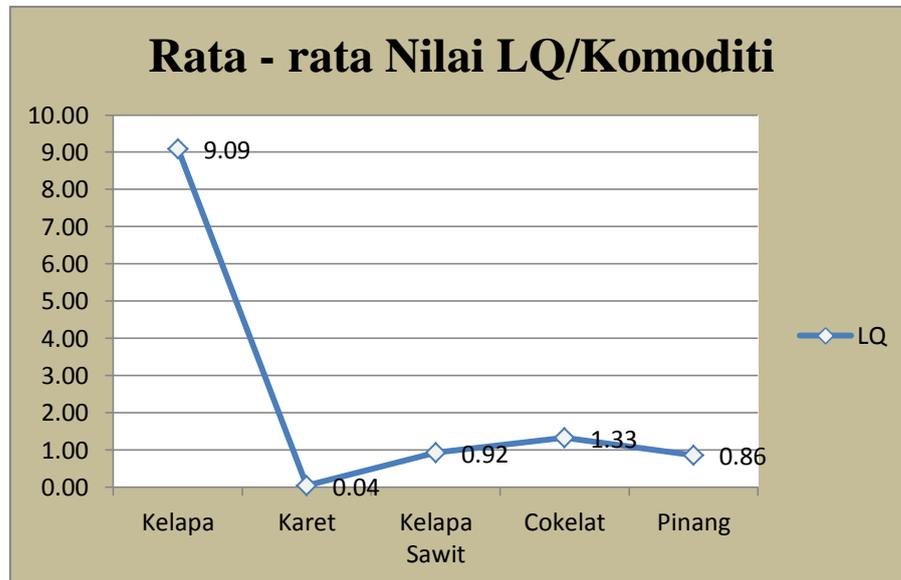
Tabel 15. Rata – rata Keseluruhan Nilai LQ Per Komoditi

Komoditi	Nilai LQ
Kelapa	9.09
Karet	0.04
Kelapa Sawit	0.92
Cokelat	1.33
Pinang	0.86

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai angka LQ yang dihasilkan komoditi kelapa sangatlah besar dibandingkan dengan komoditi lain, berarti komoditi kelapa merupakan subsektor unggulan, bukan hanya berpotensi mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah serta juga luar daerah. Selain komoditi kelapa ada juga komoditi lain seperti cokelat yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yang berarti

salah satu subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara. Sedangkan untuk 3 (tiga) komoditi lain seperti karet, kelapa sawit dan pinang memiliki nilai LQ < 1 yang berarti bukan merupakan subsektor unggulan.



Gambar 7. Grafik Pergerakan Nilai LQ Komoditi di Kabupaten Batubara

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk memenuhi rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka didapatkan lah beberapa kesimpulan yaitu :

1. Untuk perkembangan produksi komoditi kelapa memiliki kontribusi yang cukup besar dengan laju pertumbuhan yang cenderung meningkatkan walaupun tergolong berfluktuatif. Dari hasil analisis model rasio pertumbuhan untuk komoditi kelapa memang tidak berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Batubara, akan tetapi peneliti mempertimbangkan ukuran analisis yang lain seperti hasil analisis LQ, Tipologi Klassen serta peningkatan produksi, kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi.
2. Berdasarkan data dari perhitungan peneliti menentukan klasifikasi subsektor menggunakan Tipologi Klassen. Dengan melihat rasio laju pertumbuhan dan kontribusi subsektor didapatkan posisi komoditi kelapa pada kuadran I, maka dari dapat diartikan bahwa komoditi kelapa merupakan subsektor maju dan berkembang pesat. Posisi ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan subsektor perkebunan di Kabupaten Batubara lebih besar dibandingkan Provinsi Sumatera Utara dan kontribusi subsektor perkebunan lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Batubara.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang

diajukan yaitu sebagai berikut :

1. Komoditi subsector perkebunan yang ada di Kabupaten Batubara harus lebih diperhatikan secara intensif, karena komoditi-komoditi tersebut sebagai pembentuk PDRB Kabupaten Batubara
2. Pemerintah Kabupaten Batubara disarankan menyeimbangkan seluruh komoditi-komoditi perkebunan yang ada, sebagai contoh komoditi yang tertinggal komoditi Coklat dan Pinang. Kemudian perlu mendorong lagi investasi di subsector perkebunan yang menjadi unggulan dan memiliki potensi dapat lebih berkembang dan bertahan khususnya padaperkebunan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. N. R dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta. Erlangga. 188 hal
- Arsyad. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Brotosunaryo, O.A.S.2003. Pemberdayaan Petani Kelapa. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan.
- Darmoyuwono, W. 2006. *Gaya Hidup Sehat dengan Virgin Coconut Oil*. Gramedia. Jakarta.
- Fitri, A. D. 2015. Analisis Potensi Pengembangan Kelapa Sawit di Kabupaten Simalungun. *Skripsi*.
- Harjono. 1997. *Teknik Pengembangan Kelapa Kopyor*. Solo: CV Penebar Swadaya.
- Majdi, U. Y. E. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Mawardi, E. 2006. *Desain Hidrolik Bangunan Irigasi*. Jakarta: alfabet.
- Palungkun, R. 2004. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Pandin, D. S., E .T, Tenda., M. T, Tulalo dan I. Maskromo. 2016. Varietas Kelapa Sri Gemilang untuk Lahan Pasang Surut Sri Gemilang. *Buletin Palma*, 17(1):1-3.
- Sisca, V., Khairizal, dan K. A. Wahyudy. 2018. Efisiensi Produksi Usaha Tani Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera* Linn) di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. vol 6 No 1.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Ragonal, Teoti dan Aplikasi*. Baduose Media. Cetakan Pertama. Padang.
- Suhardiyono, L. 1995. *Tanaman Kelapa*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Suhardiono, L. 2013. *Tanaman Kelapa*. Yogyakarta: Kansius.
- Wahyuni. 2000. *Bertanam Kelapa Kopyor*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Maulana, Y. 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Volume XLVII Nomor 2.
- Yuuhaa, M. I. W, dan H. Cahyono,. 2013. Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* Vol 1 No. 3.
- Abidin, Z. 2015. Potensi Pengembangan Tanaman Pangan Pada Kawasan Hutan Tanaman Rakyat. *Skripsi*.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	331.673	5.773.848,5	94.446,43	40.765,22	3.982,58
2016	331.757	5.775.631,82	94.455	70.591	4.044
2017	311.076,66	1.655.352,35	96.256,55	41.520,52	3.923,01
2018	309.371	1.682.290,52	97.016,44	33.383,66	4.089,77
2019	309.973	7.006.986,36	99.132	34.792	4.113

*Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara*

Lampiran 2. Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	5,3	92,5	1,5	0,7	0,1
2016	5,3	92,5	1,5	0,6	0,1
2017	14,8	78,5	4,6	2	0,2
2018	14,6	79,1	4,6	1,6	0,2
2019	4,2	94	1,3	0,5	0,1

*Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara*

Lampiran 3. Laju Pertumbuhan Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	3,29	364,95	6,16	4,28	8,28
2016	0,03	0,03	0,01	-0,43	1,54
2017	-6,23	-71,34	1,91	2,29	-2,99
2018	-0,55	1,63	0,79	-19,60	4,25
2019	0,19	316,51	2,18	4,22	-0,57

*Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara*

## Lampiran. 4. Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batubara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	791	186.551	47.506	1.806	148
2016	791	168.236	47.506	1.806	148
2017	794,92	169.590	50.536	1.838	153
2018	809,95	193.243	50.604	2.553,65	204
2019	838,34	190.213	52.530	2.579,85	212

Sumber: BPS Batubara, 2019

## Lampiran 5. Kontribusi Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Batubara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	0,33	78,78	20,06	0,76	0,06
2016	0,36	77	21,74	0,83	0,07
2017	0,36	76,08	22,67	0,82	0,07
2018	0,33	78,10	20,45	1,03	0,08
2019	0,34	77,21	21,32	1,05	0,09

Sumber: BPS Batubara, 2019

## Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Batubara

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Cokelat	Pinang
2015	63,09	7,09	0,97	0,50	0,00
2016	0,00	-9,82	0,00	0,00	0,00
2017	0,50	0,80	6,38	1,77	3,38
2018	1,89	13,95	0,13	38,94	33,33
2019	3,51	-1,57	3,81	1,03	3,92

Sumber: BPS Batubara, 2019

Lampiran 7. Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode *Location Quotient (LQ)*

Tahun	Produksi Kabupaten Batubara			Provinsi Sumatera Utara			LQ
	Sij	Sj	Sij/Sj	Sin	Sn	Sin/Sn	
2011	7.262	116.375	0,06240	91.629,89	5.841.461	0,01569	4,0
2012	21.023	189.024	0,11122	90.359,79	5.955.372	0,01517	7,3
2013	47.051	223.678	0,21035	91.787,36	5.814.685	0,01579	13,3
2014	47.051	223.678	0,21035	88.962,00	1.694.655	0,05250	4,0
2015	47.506	236.802	0,20061	94.446,43	6.244.716	0,01512	13,3
2016	47.506	218.487	0,21743	94.445,00	6.246.479	0,01512	14,4
2017	50.536	222.912	0,22671	96.256,55	2.108.129	0,04566	5,0
2018	50.604	247.415	0,20453	97.016,44	2.126.151	0,04563	4,5
2019	52.530	246.373	0,21321	99.132,00	7.454.996	0,01330	16,0

Analisis *Location Quotient (LQ)* Komoditi Kelapa Sawit

Tahun	Produksi Kabupaten Batubara			Provinsi Sumatera Utara			LQ
	Sij	Sj	Sij/Sj	Sin	Sn	Sin/Sn	
2011	107.170	116.375	0,92	5.428.535	5.845.595	0,93	0,99
2012	165.875	189.024	0,88	5.197.209	5.676.487	0,92	0,96
2013	174.197	223.678	0,78	6.735.795	7.161.845	0,94	0,83
2014	174.197	223.678	0,78	1.241.828	1.694.655	0,73	1,06
2015	186.551	236.802	0,79	5.101.384	5.570.871	0,92	0,86
2016	168.236	218.487	0,77	5.775.632	6.246.469	0,92	0,83
2017	169.590	222.912	0,76	6.068.178	6.525.612	0,93	0,82
2018	193.243	247.415	0,78	1.682.291	2.126.151	0,79	0,99
2019	190.213	246.373	0,77	7.006.986	7.454.996	0,94	0,82

Analisis *Location Quotient (LQ)* Komoditi Karet

Tahun	Produksi Kabupaten Batubara			Provinsi Sumatera Utara			LQ
	Sij	Sj	Sij/Sj	Sin	Sn	Sin/Sn	
2011	240	116.375	0,00	280.446	5.845.595	0,05	0,04
2012	247	189.024	0,00	349.063	5.676.487	0,06	0,02
2013	485	223.678	0,00	310.364	7.161.845	0,04	0,05
2014	485	223.678	0,00	321.096	1.694.655	0,19	0,01
2015	791	236.802	0,00	333.922	5.570.871	0,06	0,06
2016	791	218.487	0,00	331.757	6.246.469	0,05	0,07
2017	794,92	222.912	0,00	311.099	6.525.612	0,05	0,07
2018	809,95	247.415	0,00	309.371	2.126.151	0,15	0,02
2019	838,34	246.373	0,00	309.973	7.454.996	0,04	0,08

Analisis *Loqation Quetiont* (LQ) Komoditi Cokelat

Tahun	Produksi Kabupaten Batubara			Provinsi Sumatera Utara			LQ
	Sij	Sj	Sij/Sj	Sin	Sn	Sin/Sn	
2011	1.670	116.375	0,01	41.818	5.845.595	0,01	2,0
2012	1.731	189.024	0,01	34.613	5.676.487	0,01	1,5
2013	1.797	223.678	0,01	20.564	7.161.845	0,00	2,8
2014	1.797	223.678	0,01	39.091	1.694.655	0,02	0,3
2015	1.806	236.802	0,01	43.610	5.570.871	0,01	1,0
2016	1.806	218.487	0,01	40.591	6.246.469	0,01	1,3
2017	1.838	222.912	0,01	46.331	6.525.612	0,01	1,2
2018	2.553,65	247.415	0,01	33.384	2.126.151	0,02	0,7
2019	2.579,85	246.373	0,01	34.792	7.454.996	0,00	2,2

Analisis *Loqation Quetiont* (LQ) Komoditi Pinang

Tahun	Produksi Kabupaten Batubara			Provinsi Sumatera Utara			LQ
	Sij	Sj	Sij/Sj	Sin	Sn	Sin/Sn	
2011	33	116.375	0,00	3.167	5.845.595	0,00	0,52
2012	148	189.024	0,00	3.252	5.676.487	0,00	1,37
2013	148	223.678	0,00	3.334	7.161.845	0,00	1,42
2014	148	223.678	0,00	3.678	1.694.655	0,00	0,30
2015	148	236.802	0,00	2.182	5.570.871	0,00	1,60
2016	148	218.487	0,00	4.044	6.246.469	0,00	1,05
2017	153	222.912	0,00	4.261	6.525.612	0,00	1,05
2018	204	247.415	0,00	4.090	2.126.151	0,00	0,43
2019	212	246.373	0,00	4.113	7.454.996	0,00	1,56

Analisis *Location Quetient* (LQ) Komoditi Kelapa

Tahun	<i>Location Quetient</i> (LQ)
2011	3,98
2012	7,33
2013	13,33
2014	4,01
2015	13,26
2016	14,38
2017	4,97
2018	4,48
2019	16,03
Rata-rata	9,09

Sumber: data sekunder diolah, 2019

*Analisis Location Quetient (LQ) Komoditi Kelapa Sawit*

Tahun	<i>Location Quetient (LQ)</i>
2011	0,99
2012	0,95
2013	0,84
2014	1,06
2015	0,85
2016	0,83
2017	0,97
2018	0,99
2019	0,82
Rata-rata	0,92

*Sumber: data sekunder diolah, 2019*

*Analisis Location Quetient (LQ) Komoditi Karet*

Tahun	<i>Location Quetient (LQ)</i>
2011	0,04
2012	0,03
2013	0,04
2014	0,01
2015	0,06
2016	0,07
2017	0,02
2018	0,02
2019	0,08
Rata-rata	0,04

*Sumber: data sekunder diolah, 2021*

*Analisis Location Quetient (LQ) Komoditi Cokelat*

Tahun	<i>Location Quetient (LQ)</i>
2011	2,22
2012	1,37
2013	2,27
2014	0,35
2015	1,17
2016	1,27
2017	0,42
2018	0,66
2019	2,24
Rata-rata	1,33

*Sumber: data sekunder diolah, 2021*

*Analisis Location Quetient (LQ) Komoditi Pinang*

Tahun	<i>Location Quetient (LQ)</i>
2011	0,52
2012	1.41
2013	1.15
2014	0,30
2015	0,98
2016	1,05
2017	0,37
2018	0,43
2019	1,56
Rata-rata	0,86

*Sumber: data sekunder diolah, 2021*

Lampiran. 8. Rasio Pertumbuhan Produksi Kelapa di Sumatera Utara

Komoditi	Provinsi Sumatera Utara					Rpip
	2015	2016	2017	2018	2019	
Karet	331.673	331,757	311.076,66	309.371	309.973	-0,361
Kelapa Sawit	5.773.848,5	5.775.631,82	1.655.352,35	1.682.290,52	7.006.986,36	0,908
Kelapa	94.446,43	94.445	96.256,55	97.016,44	99.132	0,244
Cokelat	40.765,22	40.951	41.520,52	33.383,66	34.792	-0,886
Pinang	3.982,58	4.044	3.923,01	4.089,77	4.113	0,164
Total	6.244.716	6.246.479	2.108.129	2.126.151	7.454.996	0,014

*Sumber: Diolah dari lampiran 1*

Lampiran. 9. Rasio Pertumbuhan Produksi Kelapa di Kabupaten Batubara

Komoditi	Kabupaten Batu Bara						(Yint-Yin0) (Yint-Yin0)/Yint	Rpip
	2015	2016	2017	2018	2019	(Yint-Yin0)		
Karet	791	791	794.92	809.95	838.34	47.34	0.05647	1.397
Kelapa Sawit	186,551	168,236	169,590	193,243	190,213	3662	0.01925	0.476
Kelapa	47,506	47,506	50,536	50,604	52,530	5024	0.09564	2.366
Cokelat	1,806	1,806	1,838	2,553.65	2,579.85	773.85	0.29996	7.421
Pinang	148	148	153	204	212	64	0.30189	7.469
Total	236,802	218,487	222,912	247,415	246,373	9571.19	0.03885	3.826
						(Ynt-Yn0)	9571	
						(Ynt-Yn0)/Yn0	0.04042	

Komoditi	Provinsi Sumatera Utara					Rpin
	2015	2016	2017	2018	2019	
Karet	791	791	794,92	809,95	838,34	1,397
Kelapa Sawit	186.551	168.2236	169.590	193.243	190.213	0,476
Kelapa	47.506	47.506	50.536	50.604	52.530	2,366
Cokelat	1.806	1.806	1.838	2.553,65	2.579,85	7,421
Pinang	148	148	153	204	212	7,469
Total	236.802	218.487	222.912	247.415	246.373	3,826

Sumber: Diolah dari lampiran 4

Lampiran. 10. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Komoditi	Rasio Pertumbuhan Wilayah		Notasi	
	Sumatera Utara	Batubara	(Rpip)	(Rpin)
Karet	-0,361	1,397		
Kelapa Sawit	0,908	0,476		
Kelapa	0,244	2,366	notasi Positif	
Cokelat	-0,886	7,421		
Pinang	0,164	7,469		

Sumber: Diolah dari Lampiran 8 dan 9

Lampiran 11. Dokumentasi penelitian Analisis Potensi Pengembangan Kelapa (*Cocos Nucifera*) Studi Kasus: Di Kabupaten Batubara.

Gambar 8. Penelitian Kelapangan di Kabupaten Batubara



Gambar 9. Penelitian ke Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara



Gambar10-.Penelitian ke Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

